



NILAI PROFETIK DALAM LIRIK LAGU KARYA RHOMA IRAMA

Moh. Muzakka

Program Studi Sastra Indonesia FIB UNDIP

muzakkamoh@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai profetik beberapa lirik lagu karya Rhoma Irama. Untuk mengkaji nilai-nilai profetik beberapa lirik lagu tersebut digunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya pada aspek-aspek sosial karya sastra, sebab nilai-nilai profetik itu merupakan salah satu aspek sosial karya sastra. Adapun konsep nilai-nilai profetik yang digunakan untuk menganalisis beberapa lirik lagu tersebut, mengacu pada konsep nilai profetik yang dirumuskan Kuntowijoyo, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil analisis terhadap beberapa lirik lagu karya Rhoma Irama tampak jelas berisi ajakan untuk berbuat baik (humanisasi) dan mencegah perbuatan yang tidak baik (liberasi). Meskipun lirik lagu itu menonjolkan nilai humanisasi dan liberasi, tetapi beberapa lirik lagu karya Rhoma Irama bermuara pada penghambaan manusia pada Tuhan (transendensi).

Kata kunci: Lirik lagu, nilai profetik, humanisasi, deliberasi, transendental

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the prophetic values of several song lyrics by Rhoma Irama. In order to examine the prophetic values of some of the song lyrics, the sociology of literature approach is used, especially in the social aspects of literary works, because these prophetic values are one of the social aspects of literary works. The concept of prophetic values used to analyze some of the song's lyrics refers to the concept of prophetic values formulated by Kuntowijoyo, namely humanization, liberation, and transcendence. The results of the analysis of some of Rhoma Irama's song lyrics clearly contain calls to do good (humanization) and prevent bad actions (liberation). Even though the lyrics of the song highlight the values of humanization and liberation, some of the lyrics of Rhoma Irama's songs aim at human worship of God (transcendence).

Keywords: Song lyrics, prophetic value, humanization, deliberation, transcendental



PENDAHULUAN

Rhoma Irama dalam dunia seni sangat dikenal sebagai seniman multitalenta yang menghibur masa, baik melalui lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan maupun film yang dibuat dan dimainkannya. Dalam dunia musik ia dikenal sebagai musisi cerdas yang dapat memadukan musik Melayu dengan musik rock, pop, orkestra, dan India yang kemudian dikenal dengan musik dangdut. Sepanjang karier musiknya dengan Soneta Group sejak tahun 1970-an ia pun telah menciptakan banyak judul lagu dengan tema cinta, kemanusiaan, dan keagamaan. Dalam dunia film, ia pun telah membuat dan memainkannya sendiri sebagai bintang pada 20-an judul film. Dan, semua film yang dimainkannya pun dihiasi dengan musik dan lagu-lagu ciptaannya (Muzakka, 2020).

Selain sebagai musisi, penyanyi, dan bintang film, Rhoma Irama juga dikenal sebagai pendakwah dan politisi di negeri ini. Kehadirannya sebagai pendakwah bertolak dari karier bermusiknya saat ia mencanangkan sekaligus mengubah *platform* Soneta Group sebagai “*Voice of Moslem*” pada 13 Oktober 1973. Dengan *platform* baru itu, ia mengubah semua awak Soneta Group menjadi lebih Islami. Hal-hal yang dilarang agama harus ditinggalkan bahkan ia mengajak semua kru Soneta untuk sholat berjamaah sebelum latihan atau sebelum naik pentas. Ia juga mengubah cara berpakaian dan berjoget pada pementasan Soneta Group di panggung hiburan hingga mengubah lirik-liriknya dengan muatan dakwah, yakni mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Pada karya-karya selanjutnya, Rhoma Irama terang-terangan mengambil tema liriknya yang bersumber dari Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Hal itu dapat dilihat pada lirik-lirik lagu karyanya, misalnya pada lirik lagu “Lailaha Illah”, “Sebujur Bangkai”, “Buta tuli“, Jaga Lima”, dan “Istri shaleha”. Tiga judul lagu pertama bertolak pada ayat-ayat Alquran, sedangkan pada dua judul lagu berikutnya bertolak pada hadits Nabi. Di sinilah kemudian Rhoma Irama membuat beberapa album spesial dengan titel *Nada dan Dakwah* (Muzakka, 2022).

Penelitian lirik lagu karya Rhoma Irama banyak diteliti oleh ahli bahasa dan sastra. Di antara peneliti itu adalah Muzakka (2020; 2022), Muzakka et.al (2021), Muzakka dan Maghfiroh (2022), Amin et.al (2021; 2022), dan Astuti et.al. (2021; 2022). Sedangkan Muzakka (2023) membicarakan karya-karya Sang Raja Dangdut secara komprehensif mulai dari latar belakang sosialnya, gaya bahasa, nilai estetika, ideologi, hingga aspek sosial politik. Muzakka et.al (2021) mempresentasikan hasil penelitiannya terhadap lirik lagu Rhoma Irama dari aspek gaya bahasa dalam Konferensi Internasional ICENIS 2021 yang berjudul “Lyric of The Song ‘Virus Corona’ by Rhoma Irama: Stylistic Studies”, sedangkan Muzakka dan Maghfiroh (2022) mengungkap makna mendalam terhadap lirik lagu karya Rhoma Irama dan menyajikannya dalam Konferensi Internasional ICENIS 2022 yang berjudul “Natural Resources for The Nation Prosperity: A Semiotic Study of The Song ‘Indonesia’ by Rhoma Irama”. Adapun Amin et.al (2021) dan Astuti et.al (2021) juga menyajikan hasil penelitiannya dalam Konferensi Internasional ICENIS 2021 terhadap beberapa lirik lagu karya Rhoma Irama dari aspek stilistika dan aspek semantiknya.

Penelitian lirik lagu karya Rhoma Irama dari unsur nilai profetik belum pernah dilakukan oleh para ahli, tetapi penulis pernah meneliti dua lirik lagu yang nilai religinya cukup menonjol yaitu “Virus Corona” dan “Akhlak” (Muzakka, 2020). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kedua lirik tersebut sangat kental dengan aspek nilai profetik baik unsur humanisme, liberasi, maupun transendental. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan mencoba mengkaji dua lirik lagu karya Rhoma Irama yang temanya lebih umum, yaitu



“Lari Pagi” dan “Judi”. Pemilihan keduanya didasarkan pada satu pertanyaan apakah sebagian besar karya Rhoma Irama bermuatan nilai profetik atau hanya lagu-lagu yang bertemakan dakwah dan religi saja yang bermuatan nilai profetik, mengingat jumlah karya yang diciptakan Sang Raja Dangdut sangat banyak.

Lagu “Lari Pagi” merupakan salah satu judul dari album Soneta volume 12 yang berjudul *Renungan dalam Nada* yang dirilis pada tahun 1982 sedangkan lagu “Judi” merupakan satu judul lagu yang sekaligus menjadi cover album Soneta volume 14 yang dirilis tahun 1987 (https://id.wikipedia.org/wiki/Rhoma_Irama). Dari kedua lagu yang bertemakan sosial tersebut timbul permasalahan utama yang akan dikaji dalam tulisan ini, apakah kedua lagu tersebut mengungkap nilai-nilai profetik yaitu humanisme, liberasi, dan transendental. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengkaji kedua lirik lagu tersebut secara mendalam.

Istilah profetik berawal dari konsep Kuntowijoyo dalam ilmu-ilmu sosial yang berkembang di dunia yang didominasi oleh aliran-aliran filsafat yang tidak komprehensif bahkan saling bertentangan di antara aliran-aliran yang ada. Istilah profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang berasal dari bentuk dasarnya *prophet* yang artinya adalah bersifat kenabian. Konsep ini mengacu pada tiga karakteristik nabi yang humanis yakni menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, liberasi atau pembebasan yakni tidak terkungkung pada pemahaman sempit, dan transenden yaitu selalu dikaitkan dengan hubungan hamba dan Tuhan (Masykur, 2012). Hal demikian ini dirumuskan Kuntowijoyo berdasar pada sebuah ayat Alquran Surat Ali Imron ayat 110. Dari ayat tersebut ia merumuskan tiga unsur profetik yakni humanisme (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahil munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*) (Sriyanto, 2011; Masbur, 2016).

METODE

Objek material penelitian ini adalah dua lirik lagu karya Rhoma Irama yang berjudul “Lari Pagi” (1982) dan “Judi” (1988). Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan sebab dalam mengungkap aspek nilai profetik pada dua lirik lagu tersebut peneliti bertolak sepenuhnya pada data-data yang diperoleh dari objek material penelitian ini. Adapun objek formalnya adalah aspek nilai profetik yang muncul dari dua lirik lagu tersebut. Untuk menganalisis hal demikian itu digunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya aspek profetik. Terkait hal tersebut, maka metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan studi pustaka, dengan teknik simak dan catat.

Setelah data-data terkumpul, kemudian data yang sudah diklasifikasi itu dikaji dengan cermat dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya aspek nilai-nilai profetik. Pendekatan sosiologi sastra dipakai untuk menganalisis data pada lirik lagu “Lari Pagi” dan “Judi” khususnya pada aspek nilai-nilai profetik dengan mengacu rumusan konsep profetik yang dirumuskan Kuntowijoyo yang meliputi unsur humanisme, liberasi, dan transendental. Kondisi demikian menunjukkan bahwa karya sastra meskipun bersifat imajinatif, tetapi karya sastra yang diciptakan pengarang dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan dan pesan pengarang dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Kondisi demikian sesuai dengan pendapat Swingwood dalam Damono (1984) (bdk. Junus, 1986 dan Faruk 1994). Adapun penyajian data dalam penelitian ini



dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menyajikan data secara objektif dengan tafsir mendalam sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai profetik itu hakikatnya merupakan salah satu aspek sosial karya sastra. Sebab, nilai-nilai profetik sangat terkait dengan pesan moral yang disampaikan pengarang dalam karya sastra sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Adapun untuk mengungkap nilai-nilai profetik terhadap lirik lagu “Judi” dan “Lari Pagi”, penulis menggunakan rumusan konsep Kuntowijoyo yang membagi nilai-nilai profetik menjadi tiga unsur nilai, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Dalam menganalisis ketiga unsur nilai profetik pada kedua lirik lagu tersebut secara mendalam, maka kedua lirik lagu tersebut akan dianalisis satu per satu berdasarkan ketiga unsur nilai profetik. Namun, untuk menjadikan tulisan ini lebih sistematis, maka kajian terhadap dua lirik lagu dilakukan secara berurutan sebab hal itu akan mempermudah pemahaman pembaca dalam melihat setiap aspek nilai sekaligus dapat membedakan unsur nilai profetik dalam kedua lirik lagu yang dikaji.

Unsur Humanisasi dalam Lirik Lagu “Lari Pagi” dan “Judi”

Nilai humanisasi adalah nilai yang bersifat memanusiation manusia yaitu mengajak manusia untuk berbuat baik dan menjadi baik karena hakikatnya manusia itu adalah makhluk yang baik. Namun, karena dorongan hawa nafsu, keinginan, dan ambisi untuk mendapatkan sesuatu, maka fitrah manusia akan berubah menjadi kurang baik dan tidak baik. Melalui lirik lagu yang didendangkannya, pengarang dapat menyampaikan pesan moral pada pendengarnya untuk menjadi baik dan melakukan kebaikan.

Sebelum pengarang mengajak pendengar (pembaca) dalam lirik lagu “Lari Pagi” dijelaskan pengarang bahwa lari pagi merupakan olah raga yang sangat digemari masyarakat baik tua maupun muda. Menurutnya, lari pagi itu sangat baik dilakukan secara rutin untuk membina tubuh agar menjadi sehat dan bugar. Bahkan saking pentingnya berlari pagi, pengarang menyampaikan secara berulang, yaitu mengulang satu bait yang sama dalam lirik lagu yang diciptakan. Bahkan, bait tersebut diulang sampai tiga kali. Hal itu mengindikasikan bahwa pengarang mengajak berbuat baik pada pembaca, yakni untuk membina dan menjaga kesehatan tubuh dengan cara berlari pagi. Berikut ini kutipan bait lirik yang diulang pengarang.

*He, lari pagi (lari pagi) tua muda semua
Lari pagi (lari pagi) dan sangat digemari
Lari pagi (lari pagi) memang baik sekali
Lari pagi (lari pagi) untuk bina jasmani*

Kutipan bait tersebut menegaskan, bahwa olah raga lari pagi pada saat lagu ini diciptakan, yaitu tahun 1982, sangat digemari masyarakat baik tua dan muda untuk menjaga kesehatan jasmani. Waktu pagi dipilih masyarakat di samping udara masih



sejuk dan segar, juga jalanan sepi karena belum saatnya waktu bekerja, terlebih jika hari libur, maka hal itu akan tambah menyenangkan bagi yang melakukan olah raga lari pagi. Setelah menjelaskan manfaat lari pagi yang sangat baik pada bait pertama lirik lagu, kemudian pengarang mengajak pada pendengar melalui bait kedua lirik lagu untuk berlari pagi yang diawali dengan bersenam pagi terlebih dahulu kemudian baru berlari pagi. Bisa juga senam pagi itu dilakukan bersamaan dengan lari pagi. //*Satu dua, kiri kanan/ senam pagi, menyegarkan// Ayo lari, lari lagi/ lari pagi, menyehatkan//.*

Berbeda dengan lirik lagu “Lari Pagi”, lirik lagu “Judi” lebih kuat dengan kritik sosialnya karena lagu “Judi” dibuat pada masa orde baru yang pada tahun 1985 meluncurkan Porkas (Pekan Olah Raga dan Ketangkasan) dan SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) secara nasional yang memberi kesempatan pada masyarakat untuk menyumbangkan uang untuk mendukung olah raga nasional dengan cara membeli kupon dengan iming-iming hadiah hingga satu milyar. Di sinilah kemudian masyarakat beramai-ramai membeli kupon sumbangan berhadiah hingga mengorbankan kebutuhan keluarga. Berdasarkan pengamatannya selama dua tahun, Rhoma Irama melihat adanya kemudaratn besar terjadi di masyarakat akibat judi yang dilegalkan oleh pemerintah. Rhoma Irama mengkritik pedas dan atau melawan kebijakan pemerintah yang sangat merusak masyarakat itu dengan merilis lagu “Judi”. Karena latar belakang yang demikian ini, maka unsur humanisasi tidak tampak secara tersurat dalam lirik lagunya, tetapi dari lirik yang sangat kuat unsur liberasinya tampak unsur humanisasinya.

Unsur humanisasi tersirat dari ditegaskannya pada pendengar agar meninggalkan semua bentuk perjudian. Menurut pengarang, judi merupakan perbuatan keji yang diharamkan oleh Tuhan. Karena judi itu berakibat sangat menyengsarakan masyarakat, maka pengarang secara persuatif mengajak pada pendengar untuk gemar menabung dan menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan primernya. Hal demikian tampak dalam petikan lirik lagu berikut.

*Uang yang pas-pasan
Karuan buat makan
Itu cara sehat
'Tuk bisa bertahan*

*Uang yang pas-pasan
Karuan ditabungkan
Itu cara sehat
'Tuk jadi hartawan*

Dari kutipan dua bait tersebut, tampak bahwa pengarang mengajak pada pendengarnya untuk melakukan hal-hal yang positif dengan cara yang rasional. Uang



yang hanya pas-pasan seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer yaitu kebutuhan makan dan minum agar dapat bertatahan hidup baik bagi dirinya maupun keluarganya. Jika sudah bisa memenuhi kebutuhan primernya, maka sisanya sebaiknya ditabungkan agar bisa menjadi seorang hartawan di kemudian hari. Hal demikian ditekankan oleh pengarang dalam lirik, sebab banyak masyarakat membeli kupon hadiah dengan cara mengabaikan kebutuhan primernya, bahkan rela membelanjakan tabungan dan menjual barang-barangnya hanya karena ingin membeli kupon yang menjanjikan hadiah besar.

Unsur Liberasi dalam Lirik Lagu “Lari Pagi” dan “Judi”

Unsur liberasi merupakan unsur yang berisi upaya pembebasan manusia dari sifat dan atau kondisi yang tidak baik atau tidak ideal. Jadi, liberasi ini menekankan pada upaya mencegah manusia dari keburukan, kerusakan, dan kehancuran (Muzakka, 2020). Unsur liberasi ini penting sekali dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, kebanyakan manusia sering mengabaikan terhadap ajakan, saran, dan himbauan, dari orang lain. Dalam ajaran agama unsur liberasi merupakan turunan dari unsur *nahyil munkar* (mencegah dari perbuatan buruk).

Meskipun unsur liberasi selalu disandingkan dengan unsur humanisasi, tetapi hakikatnya keduanya berbeda sebab penekanan masing-masing sangat berbeda. Unsur humanisasi itu bersifat mengajak manusia untuk menjadi baik dan berbuat baik (humanis), sedangkan unsur liberasi lebih bersifat menangkal dan membebaskan manusia agar tidak melakukan tindakan-tindakan buruk. Dalam penggunaan bahasa, biasanya unsur humanisasi disampaikan dengan bahasa yang santun dan nada yang halus, tetapi unsur liberasi disampaikan dengan pilihan kata yang konotasinya lebih kasar dan nada yang lebih tegas (Muzakka, 2020).

Dalam lirik lagu “Lari Pagi” tampak jelas bahwa unsur liberasi tampak bersanding dengan unsur humanisasi. Kalau unsur humanisasi tampak pada ajakan pada pendengar untuk melakukan olah raga lari pagi yang sangat baik bagi kesehatan jasmani, tetapi unsur liberasi disampaikan dengan nada yang tegas agar pendengar tidak melakukan perbuatan yang munkar akibat melakukan olah raga lari pagi.

Dalam lirik lagu “Lari Pagi” sangat jelas disebutkan bahwa sekalipun olah raga lari pagi itu diperlukan dan sangat baik dilakukan untuk kesehatan jasmani, tetapi pengarang dengan tegas memperingatkan pada para pelakunya agar tidak meninggalkan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Tuhan, yakni beribadah pada Tuhan. Sebab, dengan semangatnya untuk menyehatkan jasmaninya, banyak orang berlari pagi hingga meninggalkan ibadah salat Shubuh. Padahal, salat Shubuh merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan bagi orang-orang Islam. Hal demikian tampak jelas dalam kutipan lirik lagu berikut ini.

*Lari pagi memang perlu
Tapi jangan lupa shubuh
Ah, ah, ah, sembahyang dulu*



*Jangan demi kesehatan
Lalu Tuhan kaulupakan
Ah, ah, ah, keterlaluhan*

Kutipan di atas menegaskan pada para pelari pagi agar sebelum melakukan olah raga lari pagi, pelakunya jangan sampai meninggalkan salat shubuh. Sebab, mengerjakan salat Shubuh itu adalah wajib dan tidak boleh ditinggalkan. Artinya, pengarang berpesan pada pendengarnya, meskipun ia mengajak pendengar untuk berlari pagi yang sangat bermanfaat bagi kesehatan, tetapi ia menegaskan juga agar pendengar harus melaksanakan kewajiban ajaran agamanya. Jika hal itu terjadi, maka dianggap oleh pengarang sebagai tindakan yang sangat keterlaluhan.karena telah melupakan Tuhannya.

Dalam lirik lagu “Judi” unsur liberasi sangat kuat karena pengarang berupaya membebaskan masyarakat dari praktik perjudian yang sangat marak pada zamannya akibat kebijakan pemerintah yang ”melegalkan” perjudian yang berkedok sumbangan dana sosial berhadiah. Dalam lirik lagu “Judi” pengarang berteriak dengan nada emosional agar pendengar tidak melakukan perbuatan judi. Sebab, judi secara sosial ekonomi dapat menyebabkan masyarakat menjadi miskin dan sengsara hidupnya karena menjadi malas bekerja. Di samping itu, uang yang dimiliki pun digunakan untuk membeli kupon undian dengan harapan bisa menjadi milyarder. Secara telogis, perbuatan judi juga akan menjadikan pelakunya kehilangan keimanan bahkan bisa murtad (keluar dari agamanya) karena pelakunya melakukan tindakan yang terlarang seperti mendatangi dukun, tukang ramal, dan tempat-tempat keramat dengan berharap ingin mendapatkan nomor jitu yang kelak keluar dalam undian yang dilakukan bandar judi setiap pekan. Hal demikian disampaikan secara tegas dalam kutipan lirik lagu berikut.

*Judi (judi)
Meracuni kehidupan
Judi (judi)
Meracuni keimanan
Pasti (pasti)
Kar'na perjudian
Orang malas dibuai harapan
Pasti (pasti)
Kar'na perjudian
Perdukunan ramai menyesatkan*

*Yang beriman bisa jadi murtad
Apalagi yang awam (oh-oh)
Yang menang bisa menjadi jahat
Apalagi yang kalah (oh-oh)*



*Yang kaya bisa jadi melarat
Apalagi yang miskin (oh-oh)
Yang senang bisa jadi sengsara
Apalagi yang susah (oh-oh)
Uang judi najis, tiada berkah*

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa unsur liberasi sangat ditonjolkan pengarang dalam lirik lagunya agar masyarakat terbebas dari perjudian karena hal itu dapat merusak mental, sosial, dan ekonomi masyarakat. Yang lebih penting lagi, bahwa perjudian itu sangat bertentangan dengan hukum positif yang berlaku di Indonesia dan termasuk perbuatan yang sangat diharamkan oleh ajaran agama.

Unsur Transendensi dalam Lirik Lagu “Lari Pagi” dan “Judi”

Unsur transendensi dapat diartikan sebagai unsur teologis, yaitu unsur penghambaan terhadap Tuhan. Lagu dengan liriknya dapat dijadikan sarana untuk menghamba pada Tuhan dengan cara mengajak pendengarnya untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan keji dan munkar. Dengan kata lain, karena seni itu mengajak berbuat baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik, maka unsur transendensi merupakan puncak tertinggi dalam aspek nilai profetik karena unsur ini digunakan untuk menguatkan keimanan dan ketaatan pada Tuhan. Hal demikian terlihat jelas pada lirik lagu ”Lari Pagi” dan “Judi” karya Rhoma Irama.

Dalam lirik lagu “Lari Pagi” diungkapkan, bahwa meskipun lari pagi menyenangkan dan sangat baik dilakukan untuk membina jasmani agar tubuh menjadi sehat dan segar, tetapi pelakunya dilarang meninggalkan kewajiban beribadah pada Tuhan. Sebab, meninggalkan salat Shubuh adalah bentuk keingkaran pada Tuhan. Jika hal demikian terjadi, maka pelakunya berdosa. Artinya, perbuatan olah raga yang sangat baik dikerjakan, menjadi perbuatan yang munkar, jika dilakukan oleh pelakunya dengan meninggalkan salat Shubuh. Di sinilah pengarang menggapai puncak estetis yaitu mengusung unsur nilai transendensi dalam lirik lagu yang sebenarnya tidak bertema religi.

Unsur transendensi tampak sangat jelas pada bait-bait bagian akhir yang mengungkapkan bahwa membina kesehatan itu adalah persoalan yang bernilai duniawi semata, maka pengarang menyampaikan agar pendengar lebih mengutamakan urusan ibadah karena berdimensi akhirat. //*Binalah kesehatanmu untuk duniamu// Utamakan lah sholatmu demi akhiratmu//*. Hal demikian ditegaskan lagi dalam bait selanjutnya, yang mengungkapkan unsur transendensi dengan kalimat-kalimat yang bernada ironis bahwa dengan digemarinya lari pagi oleh masyarakat memang menyebabkan jalan-jalan umum sekalipun masih gelap sudah menjadi ramai. Namun, di sisi lain, dengan digemarinya olah raga lari pagi ini menjadikan banyak orang tidak pergi ke masjid untuk salat Shubuh jamaah. Hal demikian tentu sangat ironis, sebab orang yang berlari pagi itu tujuannya adalah untuk menjadikan tubuhnya sehat sementara ia melupakan Sang Pemberi Sehat, yakni



Tuhan. Hal demikian ini tentu saja akan merugikan bagi para pelakunya. Di sinilah, lalu pengarang menyerukan dengan tegas agar pendengar (pelari pagi) untuk sholat dulu baru kemudian berlari pagi. //*Dengar itu, adzan shubuh/ sholat dulu baru lari// ayo lari, lari lagi/ lari pagi bina tubuh//*.

Adapun unsur transendensi dalam lirik lagu “Judi” sangat kuat karena meskipun pengarang bertujuan untuk mencegah masyarakat agar tidak melakukan semua bentuk perjudian yang dipandang kontraproduktif dan destruktif terhadap persoalan sosial dan ekonomi masyarakat. Puncaknya, pengarang mengaitkan perbuatan judi dengan ajaran agama Islam. Sebab, dengan sistem perjudian yang menggunakan angka-angka atau nomer undian, masyarakat menjadi tidak bisa berpikir rasional sehingga banyak mereka yang mendatangi para peramal, dukun, dan tempat-tempat yang dianggap keramat dengan harapan nomor undiannya keluar saat diundi. Di sinilah pengarang mengungkapkan dalam lirik dengan //*Pasti karena perjudian/ perdukunan ramai menyesatkan// yang beriman bisa jadi murtad/ apalagi yang awam/*. Dari kutipan lirik tersebut sangat jelas, pengarang menegaskan bahwa orang yang berjudi secara teologis tidak dibenarkan karena dengan meminta angka-angka jitu agar keluar itu, ia menjadi tergantung pada peramal dan dukun, sehingga keimanannya pada Tuhan menjadi melenceng. Di sinilah lalu banyak orang menjadi berbuat musyrik atau menyekutukan Tuhan dengan manusia dan makhluk lain yang dampaknya bisa menjadikan pelakunya menjadi murtad atau keluar dari agamanya.

Selanjutnya unsur transendensi juga ditegaskan pula dalam lirik lagu bait yang lain yang menyebutkan bahwa uang yang diperoleh dari perjudian dikatakan najis dan tidak berkah. Ungkapan yang demikian ini bukan pendapat pengarang saja, tetapi hal itu sangat terkait dengan hukum judi yang diyakini pengarangnya berdasarkan Alquran Surat Almaidah ayat 90. Sebab dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa minum khomer (sesuatu yang memabukkan), berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah itu kotor (najis) termasuk perbuatan syaitan yang harus dijauhi. Jadi, lirik ini diciptakan pengarang meskipun sarat dengan unsur liberasi, tetapi puncaknya adalah unsur transendensi.

SIMPULAN

Dari kajian terhadap aspek sosial karya, khususnya aspek nilai profetik terhadap dua lirik lagu karya Rhoma Irama dapat disimpulkan bahwa dua lirik lagu karya Rhoma Irama di atas mengandung unsur-unsur nilai profetik yang sangat jelas. Sebab, kedua lirik lagu, yaitu “Lari Pagi” dan “Judi” mengandung tiga unsur nilai profetik yang menyatu sebagaimana yang dirumuskan Kuntowijoyo, yaitu unsur humanisasi, liberasi, dan transendensi. Meskipun pada dua lirik lagu tersebut mengajak dan menghimbau pendengar untuk melakukan perbuatan yang baik (humanisasi) dan mencegah atau membebaskan sesama dari perbuatan munkar (liberasi), tetapi kedua unsur itu dijadikan sebagai sarana penghambaan pada Tuhan (transendensi). Pendeknya kedua lirik lagu tersebut diciptakan untuk menggapai puncak estetis teologis, yakni penghambaan manusia pada Tuhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin et.al, Mujid Farihul. 2021. "Language styles in the song lyrics of "Citra Cinta", 'Sifana', 'Less Salt', and 'Corona Virus' by Rhoma Irama" disajikan dalam Konferensi Internasional ICENIS 2021 dalam https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2021/93/e3sconf_icenis2021_02010/e3sconf_icenis2021_02010.html. Diakses 19 Agustus 2023.
- Astuti et.al, 2021. "Language style in the lyric of the song 'Corona Virus', 'Bencana', and 'Letters' by Rhoma Irama". Disajikan dalam Konferensi Internasional ICENIS 2021 dalam https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2021/93/e3sconf_icenis2021_02024/e3sconf_icenis2021_02024.html. Diakses 19 Agustus 2023.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Masbur. 2016. "Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transindensi dalam Pendidikan Agama Islam". Dalam *Jurnal Edukasi*. UIN Ar-Raniry. Vol.2, Nomor 1, Januari 2016.
- Maskur. 2012. "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo: Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi". Tesis Magister dalam Bidang Pemikiran Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Muzakka, Moh. 2020. "Nilai-Nilai Profetik dalam lirik Lagu Karya Rhoma Irama: Kajian Terhadap Lirik Lagu "Akhlak" dan "Virus Corona" dimuat *Jurnal NUSA* Volume 15, No. 1, Februari 2020. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/29904>. Diakses 19 Agustus 2023..
- . 2022. *Sang Raja Dangdut dalam Karya: Gaya, Estetika, Politik, dan Ideologi*. Kaliwungu: Pelataran Sastra Kaliwungu (PSK).
- Muzakka et.al. 2021. "Lyric of The Song "Virus Corona' by Rhoma Irama: Stylistic Studies". Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional ICENIS 2021 dalam <https://www.e3s->



[conferences.org/articles/e3sconf/pdf/2021/93/e3sconf_icenis2021_02006.pdf](https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/pdf/2021/93/e3sconf_icenis2021_02006.pdf)
diakses pada 19 Agustus 2023.

- Muzakka, Moh. dan Maghfiroh, Dewi Prihatini. 2022. Natural Resources for The Nation Prosperity: A Semiotic Study of The Song ‘Indonesia’ by Rhoma Irama. Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional ICENIS 2022. Dalam https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/pdf/2022/26/e3sconf_icenis2022_03003.pdf. Diakses 19 Agustus 2023.
- Sriyanto. 2011. “Nilai-Nilai Profetik dan Implementasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Pemikiran Kuntowijoyo”. Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang.